

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk ke dalam negara yang beriklim tropis dengan paparan sinar matahari yang intens sepanjang tahun. Meskipun sinar matahari memberikan banyak manfaat tetapi paparan sinar matahari secara berlebihan berpotensi meningkatkan risiko terkena kanker kulit dan menimbulkan berbagai masalah kulit seperti kemerahan, memunculkan tanda-tanda penuaan dini pada kulit, kulit terbakar, dan penurunan elastisitas kulit (Rahmawati et al., 2018).

Berdasarkan peta indeks UV yang dikeluarkan oleh BMKG melalui platform sosial media instagram, wilayah Indonesia cenderung berada di indeks UV tinggi antara jam 10.00-16.00. Pada peta indeks UV, terdapat wilayah yang memiliki warna skala merah dan ungu. Warna skala merah menunjukkan bahwa UV indeks 8-10 dan termasuk dalam kategori risiko bahaya sangat tinggi sedangkan warna skala ungu menunjukkan bahwa UV indeks >11 dan termasuk dalam kategori risiko bahaya sangat ekstrim. Oleh sebab itu BMKG menyarankan penggunaan tabir surya dengan spf 30+ setiap 2 jam bahkan pada hari berawan, setelah berenang atau berkeringat dan meminimalkan waktu dibawah paparan sinar matahari antara pukul 10.00 hingga pukul 16.00. Maka dengan adanya indeks UV yang tinggi penggunaan tabir surya sangat dianjurkan baik untuk kegiatan outdoor atau indoor (BMKG, 2023).

Risiko paling berbahaya akibat paparan sinar UV tanpa adanya upaya perlindungan adalah kanker kulit. Menurut data terbaru WHO yang dipublikasikan tahun 2020, kanker kulit menempati urutan kelima didunia setelah kanker paru-paru, payudara, kolorektal dan prostat. Melanoma merupakan salah satu jenis kanker kulit yang menempati urutan ke-23 di Indonesia dengan kasus baru sebanyak 1.609 kasus

dan angka kematian sebanyak 699 kasus (Sutnick & Gunawan, 2020). Indonesia termasuk negara dengan penderita kanker kulit yang relatif sedikit daripada beberapa negara lain. Namun kanker kulit harus mendapat perhatian sedini mungkin karena tidak hanya dapat menyebabkan kecacatan yang dapat merusak penampilan tetapi juga dapat mengakibatkan kematian apabila sudah masuk ke stadium lanjut. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir efek buruk paparan sinar UV dengan penggunaan tabir surya dengan baik dan benar.

Melalui studi pendahuluan pada 23 siswa SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten, mengenai perilaku penggunaan tabir surya diperoleh hasil bahwa penggunaan tabir surya belum optimal. Dari total 23 responden, hanya 2 orang (8,7%) yang selalu menggunakan tabir surya, 5 orang (21,7%) yang sering menggunakan, 10 orang (43,5%) yang kadang-kadang menggunakan, dan 6 orang (26,1%) yang tidak pernah menggunakan. Terkait dengan aktivitas di luar ruangan dan paparan sinar matahari, data yang diperoleh dari responden menunjukkan bahwa 9 responden (39,1%) menyatakan selalu beraktivitas di luar ruangan dan terpapar sinar matahari, 4 responden (17,4%) menyatakan sering beraktivitas di luar ruangan, 9 responden (39,1%) menyatakan kadang-kadang beraktivitas di luar ruangan, dan 1 responden (4,3%) menyatakan tidak pernah beraktivitas di luar ruangan. Melalui data tersebut maka ditemukan bahwa mayoritas responden aktif di luar ruangan dan terpapar sinar matahari secara teratur, meningkatkan risiko kerusakan kulit yang lebih besar.

Selain itu, ditemukan juga berbagai masalah kulit yang dialami oleh responden. Sebanyak 22 dari 23 responden (95,7%) mengalami warna kulit yang menggelap karena terlalu sering terpapar sinar matahari, 19 dari 23 responden (82,6%) mengalami kulit kusam, 16 dari 23 responden (69,6%) mengalami kulit berjerawat, 14 dari 23 responden (60,9%) mengalami bruntusan, 16 dari 23 responden (69,6%) mengalami adanya flek

hitam, 10 dari 23 responden (43,5%) mengalami warna kuit yang tidak merata (belang), 6 dari 23 responden (26,1%) mengalami sunburn dan 1 dari 23 responden (4,3%) mengalami redness. Beberapa masalah kulit yang dialami oleh responden merupakan bagian dari efek buruk dari paparan sinar uv tanpa adanya perlindungan menggunakan tabir surya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terlihat bahwa perilaku penggunaan tabir surya oleh responden masih belum optimal yang berdampak pada masalah kulit yang dialami. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku seseorang. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai tabir surya dengan perilaku penggunaan tabir surya dengan subjek penelitian yaitu siswa SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan tabir surya pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan tabir surya pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik siswa SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten.

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang tabir surya pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten.
- c. Mengetahui tentang perilaku siswa dalam penggunaan tabir surya pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan tabir surya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Lain

Menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar lebih dikembangkan untuk meningkatkan kualitas penelitian.

2. Bagi Pihak Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi sekolah. Sebagai bahan acuan untuk perancangan program guna meningkatkan kesehatan kulit dari siswa dan juga dapat menjadi wawasan tambahan bagi siswa mengenai tabir surya dan penggunaannya yang tepat.

3. Bagi Siswa

Menambah wawasan siswa mengenai tabir surya dan bagaimana penggunaan tabir surya yang tepat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Pembeda
1.	Safinatul Hujjah dan Selma Siahaan (2022)	Pengetahuan Sikap dan Perilaku Anak Remaja Usia 15-18 Tahun Terhadap Penggunaan Sunscreen di SMK	- Pengetahuan penggunaan sunscreen - Sikap siswa terhadap penggunaan sunscreen - Perilaku siswa terhadap	- Metode penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk survei menggunakan kuesioner	Perbedaan pada penelitian saat ini terletak pada variabel yang diteliti, yaitu hanya menggunakan dua variabel yaitu pengetahuan mengenai tabir

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Pembeda
		Kesehatan Yannas Husada Bangkalan	penggunaan sunscreen	- Desain penelitian: potong lintang atau <i>cross sectional</i> - Analisis data: <i>Chi square</i>	surya dan perilaku penggunaan tabir surya. Perbedaan lainnya terletak pada analisis data yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan analisis data spearman rank
2.	Chelsea Liamata Payung, Vera Madonna Lumban Toruan dan Nurul Hasanah (2022)	Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Tabir Surya Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman	- Pengetahuan mahasiswa mengenai tabir surya - Perilaku penggunaan tabir surya pada mahasiswa	- Obsevasional analitik dengan pendekatan potong lintang (<i>cross sectional</i>) - Sampel: mahasiswa masih berstatus aktif sebagai mahasiswa Universitas Mulawarman - Analisis data: univariat maupun bivariat (<i>Rank Spearman</i>)	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada populasi atau sampel yang digunakan, penelitian ini menggunakan populasi atau sampel siswa SMK
3.	Edlia Fadilah Mumtazah, Shofi Salsabila, Eka Suci Lestari dkk (2020)	Pengetahuan Mengenai Sunscreen dan Bahaya Paparan Sinar Matahari Serta Perilaku Mahasiswa Teknik Sipil Terhadap Penggunaan Sunscreen	- Pengetahuan mengenai sunscreen - Perilaku penggunaan sunscreen	- Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif - Sampel: mahasiswa teknik sipil semester 3, 5, dan 7 yang telah atau sedang melakukan kegiatan praktik di luar ruangan	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, penelitian saat ini menganalisis atau mencari ada tidaknya hubungan mengenai pengetahuan tentang tabir surya dengan perilaku penggunaan tabir surya. Perbedaan lainnya terletak pada sampel yang digunakan.